

## PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia

Feri Riski Dinata<sup>1\*</sup>, Muslih Qomarudin<sup>2</sup>, dan Ermayanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Way Kanan

\*E-mail: feririzqiandinata@gmail.com

### Abstrak

Adalah suatu aspek penting yang harus selalu terus menerus dikembangkan dan diperjuangkan di Indonesia adalah kerukunan. Kita menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk, untuk itu dalam menanggapi kemajemukan tersebut perlu adanya rumusan kerukunan bersama dikalangan masyarakat agar tidak terjadinya kekerasan dan terciptanya kedamaian dalam kehidupan di Indonesia. Islam sangat merespon terkait isu perdamaian, dalam islam, perdamaian merupakan salah satu pilar yang menjadikan islam mampu berjalan melintasi waktu dan tempat di seluruh dunia lebih dari 14 abad ini, bahkan diutusny Nabi Muhammad dalam salah satu hadis adalah untuk menebarkan kedamaian. Pendidikan sebagai salah satu cara dalam memberdayakan masyarakat mengambil andil yang cukup besar dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian masyarakat plural Indonesia, lewat pendidikan perdamaian diharapkan Indonesia memiliki jiwa kesatuan dan keutuhan dalam bingkai kemajemukan dan terciptanya masyarakat harmonis dan saling toleran di segenap penjuru tanah air Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk mencoba menganalisa bentuk dari pendidikan damai dalam bingkai ke-Indonesiaan dan ke-Islaman yang rahmatan lil alamin.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kekerasan, dan Pendidikan Damai.

### PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, ketegangan semakin meningkat, persoalan teroris, kekerasan kepada minoritas, kekerasan atas nama agama semakin terasa nyata. Perang, tidak adanya rasa aman semakin terasa. Perang dan kekerasan sudah menjadi ancaman bagi manusia dari awal penciptaanya, terbukti dalam Islam sebagaimana kisah Qabil yang membunuh saudaranya Habil, dan masih banyak lagi sejarah kekerasan yang menghantui manusia.

Secara empiris, kita semua mengakui bahwa Negara Republik Kesatuan Indonesia kita tercinta ini merupakan negara yang majemuk. Baik dari segi kesukuan, ras, bahasa, bahkan agama. Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Disamping itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran Kepercayaan. (Alwi Syihab, 1998:40)

Agama sebagai pembawa misi ketuhanan berusaha menciptakan masalah, perdamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, dan menumpas semua bentuk kezaliman termasuk teror dan kekerasan, baik di lingkungan masyarakat hingga merambah ke dunia pendidikan.

Terorisme di era modern dipicu oleh berbagai macam faktor, seperti faktor politik, ekonomi, ideologi, dan akibat kolonialisme modern dan globalisasi. Seperti berdasarkan laporan *Patterns of Global Terrorism* tahun 2000, yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat, gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologilah yang paling banyak terjadi. Mengapa permasalahan terorisme berdasarkan ideologi keagamaan menjadi sangat populer? Hal itu karena agama merupakan salah satu dari sekian banyak identitas yang mampu membuat sentimen persoalan bahkan komunal sehingga masyarakat bersedia berbuat apa saja untuk membela agamanya. Di sinilah persoalan ideologi keagamaan sering menjadi titik tolak dalam menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi pelbagai persoalan dalam realitas kehidupan. (Zuly Qodir, 2014: 109).

Gejala merasuknya perilaku intoleransi di sekolah ini ditangkap Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Ulfah Anshor. Menurut Maria, gejala itu sebenarnya sudah ada sejak dulu, hanya saja menguat setelah ada Pilkada DKI Jakarta 2017. "Fenomena isu

rasial dan agama terkait Pilkada DKI Jakarta itu jadi tontonan warga sehari-hari, dan berefek pada anak-anak yang belum punya filter,” paparnya. (Anonimus,2017)

Bahkan di masyarakat ramai membicarakan isu-isu tersebut, jika dibiarkan, maka ditakutkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dimasa yang akan datang hanya tinggal nama, karena masyarakatnya telah terpecah-belah menjadi kelompok-kelompok tertentu, baik menurut ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Jelas intoleransi yang sudah merebak sejak anak-anak sangat berbahaya di negeri majemuk ini. Orang tua, guru dan masyarakat diharapkan tidak lagi melibatkan anak dalam konflik politik di pilkada atau forum-forum politik praktis.

Malah lewat survei SETARA Institute for Democracy and Peace (SIDP) dan Saiful Mujani Research Consulting (SMRC) terungkap hal yang mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan pada siswa SMU Negeri di Jakarta dan Bandung pada 2015 menyebutkan sejumlah 8,5% siswa setuju agar dasar negara diganti dengan agama dan 9,8% siswa mendukung gerakan Islamic State of Syria and Iraq (ISIS). Meski jumlah persentasenya berada di bawah 10%, tetapi fakta ini mengkhawatirkan, mengingat sekolah negeri sangat menekankan pendidikan kebangsaan. (Anonimus,2017)

Bahkan di perguruan tinggi, maraknya isu radikalisme di perguruan tinggi sampai-sampai melahirkan keprihatinan, sehingga hal tersebut menjadi tema tersendiri dalam Forum Rektor Indonesia. 55 pemimpin PTKIN seluruh Indonesia sepakat menolak segala bentuk paham intoleran, radikalisme, dan terorisme. Mereka membuat Deklarasi Aceh. Deklarasi itu dibacakan Ketua Forum Pimpinan PTKIN Se-Indonesia, Dede Rosyada, pada 26 April saat pembukaan Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni, dan Riset (Pionir) VIII di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh. Deklarasi tersebut dibacakan di hadapan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin. Dimana “Pimpinan PTKIN berjanji melarang berbagai bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila, dan anti-NKRI, intoleran, radikal dalam keberagamaan, serta terorisme di seluruh PTKIN”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Ruhayani Dzhayatin, salah satu aktivis HAM Indonesia, dan juga akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Pendidikan Agama di sekolah bukanlah seamta-mata doktrin agama saja, tetapi juga cara beragama”, dalam hal ini, beliau menekankan pada bagaimana doktrin agama diselaraskan dengan cara beragama dalam rangka menciptakan pendidikan yang damai di sekolah. ( Siti Ruhaini Dzhayatin, 2016)

Salah satu jalan untuk transformasi studi perdamaian adalah lewat pendidikan. Preses pendidikan menjadi sebuah upaya pembentukan peserta didik yang dapat mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral dan psikologis mereka. Pendidikan yang dimaksud adalah sekolah sebagai institusi yang dibutuhkan oleh masyarakat modern pada saat sekarang ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberi arti bagi setiap peserta didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama sekaligus tempat untuk belajar, bersosialisasi, berinteraksi, bekerjasama, hidup berdampingan secara damai, saling memahami, menambah pengalaman hidup dalam situasi kemajemukan.

Zamroni mengemukakan, pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami kehidupan sehingga kelas bisa hidup layak dan berguna bagi diri sendiri, keluarga juga masyarakat. (Zamroni, 2004: 157).

Dalam dunia pendidikan, sudah selayaknya pendidikan perdamaian ditanamkan sejak dini, bukan hanya disekolah-sekolah tetapi juga di masyarakat, melihatnya parahnya dampak yang ditimbulkan dari radikalisasi terutama dalam dunia pendidikan, dimana tumbalnya adalah anak-anak yang corak berfikirnya masih baru dibentuk, agar terciptanya kerukunan untuk Indonesia raya yang berkemajuan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan Perdamaian (Peace Education)

Istilah atau terma *peace education* masih menjadi istilah asing dalam konteks Indonesia, bahkan mungkin di sebagian Negara di Asia. Oleh karenanya, *peace education* dapat dijadikan topik strategis dalam kajian pendidikan di Indonesia bahkan di dunia, karena banyaknya kasus-kasus

kekerasan yang kita lihat belakangan ini yang sangat memprihatinkan.

Menurut Sahlan dan Angga, cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”. (Asmaun Sahlan, 2012: 39).

Perdamaian, dalam pengertian lain seperti yang ditunjukkan oleh penelitian dalam satu studi (Biton & Salomon, 2005), yang melibatkan sekitar 800 anak muda Israel dan Yahudi, dalam tulisan tersebut, perdamaian diartikan sebagai kemerdekaan dan kebebasan ("perdamaian struktural"). (Gavriel Salomon, 2009).

Istilah damai disini dapat dibedakan menjadi dua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukendar, Damai negatif dan damai positif. Damai negatif adalah ketidakadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung (absent of conflict). Damai negatif ini disamping membutuhkan prasyarat tidak adanya sebab-sebab konflik, juga membutuhkan kontrol kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengamanan dan perlindungan. Strateginya adalah melalui pemisahan, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak bertemu satu dengan lain. Model ini dapat dilakukan dalam situasi konflik baru terjadi, tetapi untuk jangka waktu lama sebaiknya tidak dilakukan. Sedangkan damai positif adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya di dalam masyarakat. (Sukendar, 2011: 275)

Adalah Comenius (1642/1969) seorang pendidik Ceko, salah satu orang Eropa pertama yang menggunakan kata-kata tertulis dalam mengungkapkan pentingnya peace education. (Nurul Ikhsan Saleh, 2012: 45) Melihat kondisi sosial masyarakat pada abad ketujuh belas itu ia menyakini bahwa pengetahuan universal bersama (keberagaman) dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya mewujudkan perdamaian. Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan perdamaian salah satunya dengan cara memahami keberadaan orang lain yang berbeda dan penghayatan terhadap nilai-nilai bersama dalam mendialogkan perbedaan yang bermuara pada tiadanya konflik. Oleh karena itu tujuan utama peace education adalah terciptanya sebuah tatanan dunia yang mana baik laki-laki maupun perempuan dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penerimaan akan keberagaman budaya yang ada. Dengan demikian, adanya perbedaan budaya, adat istiadat, bahkan mungkin keyakinan agama tak menghalangi mereka untuk bisa hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

UNESCO merupakan agen utama PBB dalam kerja Dekade Internasional bagi budaya damai dan tanpa kekerasan sedunia yang di programkan dari 2001 hingga 2010. Sebagian besar kinerja UNESCO dipusatkan pada promosi pendidikan damai, HAM dan demokrasi. Salah satu tujuan jangka panjang unesco adalah membentuk sistem pendidikan yang komprehensif bagi HAM, demokrasi dan budaya damai. Dalam hal pendidikan damai dan HAM di Indonesia, kantor UNESCO di Jakarta sejak tahun 2000 telah menciptakan proyek pendidikan damai dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan kerjasama di antara kepala sekolah, guru, dan orang tua murid untuk memantapkan komitmen pengembangan dan pelaksanaan pendidikan damai. (Abdurrahman Assegaf, 2004: 86-87).

Namun demikian, jauh sebelum itu upaya-upaya untuk mewujudkan kehidupan damai sudah dapat dijumpai pada masa awal Islam, yakni abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah islam memberikan pengajaran kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Hal ini terlihat ketika Nabi tiba di Kota Madinah dan resmi menjadi pemimpin kota. Nabi Muhammad menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan Nasrani serta penganut agama nenek moyang mereka. Untuk menjaga stabilitas masyarakat agar terwujud, Nabi mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama bagi penganut non-Islam. Dari situ dapat dilihat bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw di masa awal pertumbuhannya telah menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Jadi, pendidikan Islam di masa awal telah berada dalam perjuangan dan usaha untuk mencapai

perdamaian.

Dengan demikian, secara sederhana pendidikan damai diartikan sebagai pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras dan semua kelompok yang mengarah pada perdamaian. Dengan pendidikan, perdamaian bisa dibangun dengan kukuh di atas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

## 2. Fungsi dan Kegunaan Pendidikan Perdamaian Perspektif PAI

Ditengah-tengah suasana kehidupan agama yang plural di negara kita, kerukunan merupakan sesuatu yang harus diciptakan dan dijaga bersama. Kondisi tersebut dicerminkan dalam suasana damai, tenang, tertib, saling memahami, menghargai dan mencintai, karena itu pula termasuk asas-asas Islam.

Islam dapat dilihat menjadi dua segi yang mana keduanya saling bertautan dan berkaitan, Pertama adalah Islam sebagai agama, dan Kedua, Islam sebagai nilai dari agama yang terkandung dalam praktik agama. Kemajemukan dan pluralitas merupakan beberapa dasar dari konsep damai dalam Islam. Ajaran Islam tidak lain adalah penerimaan akan Tuhan sebagai yang Satu (al-Ahad) dan penyerahan diri kepada-Nya (taslim), yang menghasilkan perdamaian (salam), dari sinilah nama Islam diambil. (Sayyed Hossein Nasr, 2003:3). Banyak peristiwa yang membuktikan ini, seperti Piagam Madinah, Fathu Makkah, dan masih banyak lagi kejadian di dunia

Islam yang menggambarkan kedamaian yang menjadi dasar ajarannya. Menurut Azyumardi Azra, Di utusnya nabi Muhammad untuk menyebarkan Islam sebagai sebuah agama disebabkan karena banyak pihak yang mengingkari fitrah hanif mereka. Tidak hanya mengingkari tetapi bahkan juga menyekutukan Allah. Agama-agama lahir melalui rangkaian tradisi. Orang-orang menggunakan akal mereka masing-masing untuk menciptakan berbagai pandangan tentang Tuhan mereka sendiri, dengan demikian, pluralisme keagamaan adalah hal yang tidak mungkin untuk dihindari. Bahkan di antara pemeluk Islam, perbedaan pandangan, penafsiran, dan paham keagamaan adalah juga keniscayaan, ia merupakan sunnatullah yang tidak mungkin untuk dihapuskan. Menurut Azram Islam Indonesia sebagai bagian dari Islam di Asia Tenggara memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan watak Islam di kawasan lain, khususnya di Timur Tengah. Karakteristik terpenting Islam di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara itu, misalnya, watak yang lebih damai, ramah, dan torelan. (Ngainun Naim, 2014: 232-233).

Mengenai fakta tersebut, terkait pluralitas agama, salah satu jalan keluar yang ditawarkan oleh Khoiruddin Nasution adalah, dalam rangka untuk menemukan kehidupan yang damai dan tentram antar pemeluk agama di Indonesia, yakni mencari sisi persamaan di antara agama-agama, di antara cara untuk menemukan persamaan ini adalah harus dilakukan dialog antar pemeluk agama secara terus menerus. Dengan cara ini ajaran dari masing-masing agama didengar dan bersumber dari pemeluk agama yang bersangkutan. Bukan menurut pandangan orang lain. Sebab, salah satu penyebab munculnya ketegangan antar pemeluk agama adalah karena adanya mis komunikasi antar pemeluk agama. Boleh jadi hal tersebut lantaran kurang paham, atau juga karena disengaja oleh pihak tertentu untuk tujuan tertentu. (Khoirudin Nasution, 2004: 188-189).

Sebagaimana pendidikan pada umumnya, Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, relevansi antara pendidikan Islam dan pendidikan perdamaian penulis rangkum dalam beberapa aspek, yakni aspek tujuan, aspek materi, aspek kurikulum, dan aspek pengajaran. (M Nurul Ikhsan Saleh, 2012: 123-138).

### a. Aspek tujuan

Hendaknya kita sebagai seorang Muslim mencontohi Nabi kita Muhammad SAW, sebagaimana tujuan Nabi Muhammad diturunkan di Bumi yakni sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam, menyebarkan kebaikan dan kedamaian ke seluruh alam, dimana beliau adalah seorang yang sangat penyayang, bukan hanya kepada sesama muslim, kepada non-

Muslim pun demikian, bukan hanya kepada manusia, kepada hewan maupun lingkunganpun demikian, bukan hanya kepada yang hidup, bahkan yang telah meninggalpun demikian. Pada diri beliau terhimpun role model dari manusia yang damai lahir dan batin, jasadiyah maupun ruhiyah, bukan Cuma dari moral feeling maupun moral knowing, sikap cipta damai beliau terwujud dalam moral actingnya. (Raghib As-Sirjani, 2014)

Dari sudut pandang Islam, konsep damai dapat dibagi menjadi empat bagian yang saling berhubungan. Pertama, damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri (hablun min al Allah). Kedua, damai dengan diri sendiri. Ketiga, damai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta diterapkannya prinsip keadilan. Keempat, damai dengan lingkungan, terwujud dari pemanfaatan sumber daya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan, melainkan pula, sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan ekosistem kehidupan. Dengan demikian dari sini terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam yang diambil dari nilai-nilai Islam dapat menciptakan harmonisasi yang berasaskan perdamaian di antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, dan alam sekitar. Begitupun peace education memiliki tujuan menciptakan manusia yang harmonis, damai, dan berkeadaban. (M Nurul Ikhsan Saleh, 2012:124).

#### **b. Aspek materi**

Materi pendidikan damai sebagaimana pendidikan pada umumnya, terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (knowledge), yang meliputi mawas diri, pengetahuan tentang prasangka, pengetahuan tentang isu-isu terkait, seperti konflik dan perang, damai dan tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras, jender, agama, itu HAM, sikap tanggungjawab, pengaruh globalisasi, masalah buruh, kemiskinan dan ekonomi internasional, hukum internasional, mahkamah keadilan, PBB, instrumen, standar dan sistem internasional, perawatan kesehatan, masalah AIDS dan jual beli obat terlarang. Kedua muatan materi keterampilan (skill) dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif dan pendengaran aktif, kerjasama, empati, berfikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, penuh imajenasi, kepemimpinan ideal dan memiliki visi. Ketiga, muatan materi nilai atau sikap (attitude) dalam pendidikan damai meliputi, kesadran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antar budaya, sensitif jender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global. (Abdurrahman Assegaf, 2004: 94)

Khusus dalam konteks Islam, banyak ayat-ayat maupun hadis yang menekankan terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, banyak ayat maupun hadis yang menganjurkan kita untuk bersikap ramah, tidak mudah marah, saling mengerti, tidak memaksa, dan membebaskan orang untuk memeluk dan mengamalkan agamanya.

Memang terdapat ayat-ayat atau hadis yang tampak “keras”, tetapi haruslah diletakkan dalam konteks dan situasi tertentu sehingga sikap “keras” itu tidak muncul menjadi trade mark Islam. Beberapa ayat “keras” tersebut haruslah dikaitkan dengan ayat dan hadis lain yang bersifat “lembut” atau “ramah” yang ada ditempat lain, sehingga tidak terjadi penampilan wajah Islam yang over simplified (terlalu disederhanakan). (Syafiq A. Mugni, 2001: 266).

Sebagai misal ayat tentang asyidda' al al-kuffar hendaklah dikaitkan dengan ayat lain seperti Allah tidak melarang kamu bersikap baik dan berbuat adil terhadap orang yang tidak memerangi kamu dalam hal keyakinanmu, atau tidak mengusir kamu keluar dari kediamanmu. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat adil. Yang terangkum dalam QS al-Mumtahanah: 8. (Kementrian Agama Republik Indonesia, h.550)

### c. Aspek kurikulum

Pendidikan Islam diorientasikan pada terbentuknya kepribadian muslim berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu secara umum, keberhasilan pendidikan Islam diukur berdasarkan pencapaian terwujudnya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim dideskripsikan sebagai kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang secara garis besar mencakup tiga aspek, Iman, Islam dan Ihsan. Iman terkait dengan kepercayaan dan keyakinan, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi, bahwa iman adalah kamu beriman kepada Allah, MalaikatNya, kitab-kitabNya, paraa RasulNya, hari akhir dan percaya pada qada' dan qadarNya. (Djamal, 2016: 99).

Meskipun iman letaknya di dalam hati, namun akan mengejawantah dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum peace education diarahkan kepada pembentukan kepribadian Muslim yang kaffah, membentuk kepribadian Muslim tersebut tidaklah mudah, oleh karena itu, hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

### d. Aspek pengajaran

Terdapat banyak metode dalam praktik pembelajaran di sekolah yang dapat membantu mengatasi kekerasan di lingkungan sekolah dan dapat menjadi solusi bagi penerapan pendidikan damai atau peace education di sekolah, yang pada intinya, bagaimana menanamkan rasa tanggung jawab bersama dalam mengatasi tindak kekerasan, merasa memiliki, saling menjaga dan menghormati, menghargai perbedaan, cinta damai, memahami konflik dan cara mengatasinya, metode dukungan kelompok, toleransi, kerjasama dalam Islam, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan dan masih banyak lagi. (M Nurul Ikhsan Saleh, 2012).

Pembelajaran peace education bersifat holistik partisipatif. Yang berarti memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar, bukan bersaing satu sama lain. (M Nurul Ikhsan Saleh, 2012:136). Dengan demikian pada tahapan berikutnya, pembelajaran ini akan mendukung proses pendidikan yang humanis, pendidikan yang humanis akan mengarahkan pada pertumbuhan sosial, pribadi dan afeksi peserta didik yang mana individu dari tiap peserta didik diterima apa adanya. Hal ini akan mengembangkan rasa percaya diri peserta dri peserta didik, disebabkan setiap peserta didik sangat berharga dan berbakat.

## 3. Desain PAI Berwawasan Pendidikan Perdamaian

Sebagaimana dikutip oleh Moh. Toriqul Chaer, Peace education merupakan sebutan bagi program pendidikan yang didesain untuk merubah orientasi pemikiran bagi pihak-pihak yang sedang bertikai di daerah-daerah rawan konflik, agar mereka dapat saling mengenal dan menerima satu sama lain. Karena permusuhan berasal dari pikiran manusia, maka disitulah orientasi perdamaian semestinya dibangun. Untuk merubah orientasi pemikiran pihak-pihak tersebut, pendidikan memegang peranan penting. tujuan dari peace education adalah merubah sikap dan perilaku, strategi yang relevan untuk perubahan perlu diterapkan. Faktor-faktor yang perlu dirubah meliputi tiga hal, yaitu kognitif, afeksidisposisional, dan perilaku. Ketiganya harus diperhatikan jika tujuannya adalah perubahan yang berarti dan tahan lama. Sebagai contoh, ketiga tujuan dapat diilustrasikan sebagai berikut: (1) Tujuan kognitif: "Memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang budaya, sejarah, dan kondisi lingkungan sekitar"; (2) Tujuan afektif-disposisional: "Mengembangkan kesediaan untuk bekerjasama dengan anggota kelompok lain, menerima mereka tanpa menghakimi perbedaan diantara kelompok, dan mengurangi stereotip"; (3) Tujuan perilaku: "Berpartisipasi secara damai dan konstruktif dalam sebuah diskusi yang penuh dengan konflik dan stres, serta mencari jalan untuk mengurangi hambatan tanpa kekerasan fisik maupun psikis. (Moh. Toriqul Chaer, 2016: 80-81).

Pendidikan perdamaian di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan terhadap perilaku non-sensitif sosial. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik. Memberikan sebuah wacana

kehidupan yang lain bahwa masyarakat kita mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia, dan dengan seisi bumi ini. Harapan-harapan tersebut sebetulnya masih ada. Tinggal bagaimana kita menggarapnya. Nah, sekolah sebagai wadah setiap anak untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan lain bisa memberikan kontribusinya.

Dalam sebuah penelitian diungkapkan, ada beberapa alternatif dalam merumuskan pendidikan perdamaian di sekolah, yakni;

Alternatif pertama, Fokus pendidikan untuk mendukung perdamaian melalui lembaga pendidikan (sekolah dan universitas) terutama untuk mengatasi masalah-masalah yang penting dan berkecenderungan ada di masyarakat. Jika berbicara tentang pendidikan perdamaian di sekolah maka terdapat dua aspek yang menyusunnya, yaitu: apa materinya? dan bagaimana proses pembelajarannya?

Alternatif kedua, Pendidikan perdamaian diajarkan di sekolah-sekolah dapat diajarkan tersendiri dalam satu mata pelajaran atau bisa juga diberikan melalui mata pelajaran yang sudah ada. Dalam buku *Mengelola Konflik*, diberikan contoh tentang topik yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu di sekolah seperti: Pendidikan Agama, dapat memuat ajaran tentang perdamaian di setiap Agama. Sejarah, dengan memberikan contoh-contoh tindakan anti-kekerasan dan pengembangan perdamaian. Geografi, mengajarkan tentang cara mengatasi prasangka dan memperlihatkan interaksi / hubungan antarmanusia. Sastra, misalnya dengan membaca dan menganalisis karya sastra tentang perdamaian. Pada mata pelajaran yang lain seperti: Sosiologi, ajaran tentang perubahan sosial budaya dan faktor-faktor yang menimbulkan konflik serta cara pencegahannya. Pendidikan Kewarganegaraan, ajaran yang berkaitan dengan hukum, demokrasi, dan HAM.

Alternatif ketiga, Pendidikan perdamaian, dapat diberikan melalui kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya di sekolah-sekolah (lazimnya di sekolah lanjutan) memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, drama, kesenian, kelompok ilmiah, dsb. Dengan format dan materi disesuaikan menurut macam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam kelompok ekstrakurikuler olah raga dapat digunakan untuk mengembangkan sikap-sikap seperti kejujuran, pengendalian emosi, persahabatan, menghormati orang lain, dsb. Untuk drama, misalnya dengan menciptakan drama yang mengangkat cerita untuk mengangkat sikap-sikap anti kekerasan, anti peperangan, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, dan sebagainya.

Dan yang terakhir, alternatif keempat, pendidikan tentang perdamaian diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah. Jika hanya dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran tertentu ada banyak kekurangan dalam hal pemberian porsi waktu dan materinya. Karena sifatnya hanya mendompleng, materi yang bertujuan mengembangkan sikap-sikap pro-perdamaian akan diberikan setelah materi mata pelajaran yang dimasukinya. Sehingga porsi hanya sedikit. Jika sedikit, mana mungkin bisa mengena dan mendarahdaging. Yang pasti yang diprioritaskan adalah materi matapelajaran utamanya. Celakanya lagi, jika guru lupa memasukkan materi yang berkaitan dengan pendidikan perdamaian. (Taat Wulandari, 2010: 72-80).

## **PENUTUP**

Unesco memberikan definisi tentang education sebagai seluruh proses kehidupan sosial dengan cara baik oleh individu maupun kelompok sosial belajar mengembangkan kesadaran untuk kepentingan masyarakat nasional dan internasional, yaitu pengembangan kapasitas pribadi, sikap, bakat, dan pengetahuan. Peace education merupakan sebutan bagi program pendidikan yang didesain untuk merubah orientasi pemikiran bagi pihak-pihak yang sedang bertikai di daerah-daerah rawan konflik, agar mereka dapat saling mengenal dan menerima satu sama lain. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, tujuan pendidikan damai terbagi menjadi tiga, yakni; Tujuan kognitif, Tujuan afektif-disposisional, Tujuan perilaku.

Beberapa alternatif terkait pendidikan damai adalah sebagai berikut: Alternatif pertama, Fokus pendidikan untuk mendukung perdamaian melalui lembaga pendidikan. Alternatif kedua, Pendidikan perdamaian diajarkan di sekolah-sekolah dapat diajarkan tersendiri dalam satu mata pelajaran.

Alternatif ketiga, Pendidikan perdamaian, dapat diberikan melalui kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Alternatif keempat, pendidikan tentang perdamaian diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada STKIP Nurul Huda dan Pengelola Jurnal Al-I'tibar yang membantu penerbitan artikel yang berjudul "PAI & Pendidikan Damai di Indonesia".

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2017. *Mulai Tergerusnya Nilai Toleransi Sejak Dini, Indonesian Conference on Religion and Peace*, diakses pada laman <http://icrp-online.org/2017/05/03>.
- Anonimus, 2017. Selanjutnya lihat *Majalah SINDO Weekly* Edisi No.9/VI/2017, yang terbit Senin (1/5/2017), diakses pada laman <https://nasional.sindonews.com> tanggal 15/5/2017.
- Assegaf, 2004. Abdurrahman., *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Assegaf, 2004. Abdurrahman., *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- As-Sirjani, 2014. Raghieb., *Nabi Sang Penyayang*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Chaer, Moh. Toriqul., 2016. *Islam dan Pendidikan Cinta Damai, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016*
- Cowie, Helen., dan Dawn Jennifer, 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah; Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Penerjemah, Ursula Gyani, Jakarta: Indeks.
- Depdikbud, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, 2016. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini., 2016. Disampaikan pada International Peace Symposium, yang bekerjasama dengan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gavriel., 2009. *Four major challenges facing peace education in regions of intractable conflict, Four major challenges facing peace education in regions of intractable conflict*, July.
- Howlett, Charles F., *John Dewey and Peace Education*, 2008. Columbia: Columbia University.  
<http://www.theorchardmontessori.com/an-education-for-peace-the-montessori-philosophy>. Diakses pada 4 Juni 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Montessori, Maria., 1974. *Education for New World*, Thiruvannamiyur, India: Kalaksherra Press.
- Mugni, Syafiq A., 2001. *Nilai-nilai Islam; Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar-Rahman, Budhy, dkk., 2017. *Pendidikan Karakter; Pendidikan menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, The Asia Foundation, Living Values Education.
- Naim, Ngainun., 2014. *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nasr, Sayyed Hossein., 2003. *Islam; Agama, Sejarah, dan Peradaban*, Penerjemah, Koes Adiwidjanto, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Khoirudin., 2004. *Pengantar Studi Agama*, Yogyakarta: TAZZAFa.



- Nurcholish, Ahmad., *peace education*, Indonesian Conference on religion and peace dalam <http://icrp-online.org/2015/10/12/peace-education-bagian-1/>, diakses pada Minggu 31 Mei 2017.
- Qodir, Zuly., 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun., dan Angga Teguh Prastyo, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saleh, Nurul Ikhsan., 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukendar, 2011. *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*, jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November.
- Syihab, Alwi., 1998. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Zamroni, 2004. *Peace Education, A Reader Volume I*, Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Montessori, Maria., 1949. *Education and Peace*, Chicago: Henry Regery.
- Wulandari Taat., 2010. *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*, MOZAIK, Volume V Nomor 1, Januari.